

METAFORA KONSEPTUAL DALAM ALBUM YOASOBI BERJUDUL “*THE BOOK*” KARYA RIRA IKUTA DAN AYASE

Farid Rachman Arianto

Program Studi S1 Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

faridrachman.21046@mhs.unesa.ac.id

Dra. Yovinz Bethvine Sopaheluwakan, M.Pd.

Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

yovinzabethvine@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the forms and meanings of conceptual metaphors found in the song lyrics of Yoasobi's The Book albums based on George Lakoff and Mark Johnson's Conceptual Metaphor Theory. This study employed a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The research data consisted of song lyrics containing conceptual metaphors, which were collected using the observation and note-taking techniques and analyzed through identification, classification, and interpretation of the metaphors based on the context of the lyrics. The results show that ontological metaphors are the dominant type with 103 data, while structural metaphors account for 78 data. These metaphors play an important role in strengthening the messages conveyed in the songs and establishing an emotional connection between the lyrics and the listeners. Furthermore, The Book I represents themes of romance and farewell, The Book II represents relationships and memories, while The Book III represents courage and identity.

Keywords: conceptual metaphor, song lyrics, Yoasobi, The Book, stylistics

要旨

本研究は、ジョージ・レイコフとマーク・ジョンソンの概念メタファー理論に基づき、Yoasobi のアルバム『The Book』に収録された楽曲の歌詞における概念メタファーの形式と意味を明らかにすることを目的とする。研究方法には文体論的アプローチによる記述的質的研究法を用いた。研究データは概念メタファーを含む歌詞であり、データ収集は観察・記録法によって行い、歌詞の文脈に基づいてメタファーを特定・分類・解釈した。分析の結果、存在論的メタファーは 103 例と最も多く確認され、構造的メタファーは 78 例であった。これらのメタファーは、楽曲のメッセージを強化するとともに、歌詞と聴き手との感情的なつながりを形成する役割を果たしている。さらに、『The Book I』はロマンスと別れ、『The Book II』は人間関係と記憶、『The Book III』は勇気と自己同一性を表象していることが明らかとなった。

キーワード：概念メタファー、歌詞、Yoasobi、『The Book』、文体論

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa tidak hanya digunakan dalam komunikasi sehari-hari, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk karya seni, salah satunya adalah lagu. Melalui lirik lagu, pencipta karya memanfaatkan bahasa untuk menyampaikan pesan, emosi, maupun pengalaman yang ingin dibagikan kepada pendengar. Pesan yang terkandung dalam lirik lagu dapat disampaikan secara tersurat maupun tersirat sehingga memerlukan pemahaman terhadap konteks untuk menafsirkan makna yang ingin disampaikan.

Namun, makna yang terkandung dalam lirik lagu tidak selalu dapat dipahami secara langsung karena sering kali disampaikan melalui ungkapan yang bersifat tidak literal. Kondisi tersebut yang menjadikan lirik lagu menarik untuk dikaji dari sudut pandang kebahasaan.

Lirik lagu sering memanfaatkan berbagai gaya bahasa untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif. Penggunaan gaya bahasa tidak hanya bertujuan memperindah lirik, tetapi juga memperkaya makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu. Salah satu gaya bahasa yang banyak ditemukan dalam lirik lagu adalah metafora, yaitu ungkapan yang menyampaikan makna secara tidak langsung sehingga memerlukan penafsiran sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, analisis terhadap metafora diperlukan untuk

membantu memahami makna dan pesan yang terkandung dalam lirik lagu secara lebih mendalam.

Fenomena penggunaan metafora juga banyak ditemukan dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Karakteristik lirik lagu Jepang yang kaya akan ungkapan kiasan dan makna implisit menjadikan proses pemaknaannya tidak dapat dilakukan hanya melalui penerjemahan secara harfiah. Pemahaman terhadap makna lirik memerlukan penafsiran yang mempertimbangkan konteks penggunaan bahasa agar pesan yang ingin disampaikan pencipta lagu dapat dipahami secara tepat. Karakteristik tersebut juga menjadi salah satu ciri yang banyak ditemukan dalam karya-karya musisi Jepang, termasuk Yoasobi.

Konsep "novel into music" menghasilkan lirik yang tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi juga memuat berbagai makna implisit yang disampaikan melalui pilihan bahasa yang puitis. Karakteristik inilah yang menjadikan lirik lagu Yoasobi menarik untuk dikaji dari sudut pandang kebahasaan. Selain itu, karya-karya Yoasobi juga memperoleh apresiasi yang luas dari masyarakat maupun industri musik sehingga semakin menunjukkan relevansinya sebagai objek penelitian.

Rangkaian album *The Book* menjadi representasi dari konsep *Novel into Music* yang diusung oleh Yoasobi. Penamaan *The Book* tidak hanya menunjukkan kumpulan lagu, tetapi juga merefleksikan keterkaitan setiap lagu dengan novel atau cerita yang menjadi sumber inspirasinya. Melalui konsep tersebut, setiap lirik tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari sebuah karya musik, tetapi juga sebagai bentuk interpretasi terhadap cerita asli yang diadaptasi. Karakteristik inilah yang menjadikan rangkaian album *The Book* relevan sebagai objek penelitian karena menyajikan lirik-lirik yang kaya akan makna dan menarik untuk dikaji dari sudut pandang kebahasaan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa metafora memiliki peran penting dalam membangun makna yang terkandung dalam lirik lagu, khususnya pada lirik lagu berbahasa Jepang yang kaya akan ungkapan tidak langsung. Meskipun berbagai penelitian mengenai metafora telah dilakukan, kajian terhadap metafora masih dapat dikembangkan melalui objek, ruang lingkup, maupun fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penggunaan metafora dalam rangkaian album *The Book* karya Yoasobi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian linguistik, khususnya dalam analisis makna pada lirik lagu berbahasa Jepang.

Kajian Pustaka

Pada penelitian ini, terdapat lima penelitian yang relevan antara lain adalah Analisis metafora dalam lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi karya Diner, L., Rafif, A. M., Ramadhan, F. B., & Rifan, R. A. (2024), kemudian berikutnya adalah Analisis metafora dalam lirik lagu karya Omoinotake karya Ramadhan, F. B., & Diner, L. (2025), lalu Analisis bentuk dan fungsi metafora ontologis pada lirik lagu

dalam album *The Book* karya Yoasobi (Kajian semantik) karya Sunyahruri, I. S., & Nurhadi, D. (2022), kemudian ada *Figurative language and its emotional impact in Yoasobi's The Book 1 lyrics: A semantic approach* oleh Yusri, M. H., & Taqdir. (2025). Dan yang terakhir adalah Analisis metafora dalam lagu Jepang bertemakan bunuh diri. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang oleh Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021).

Stilistika

Stilistika berasal dari kata dalam bahasa Inggris, yaitu *stylistics*, yang kata dasarnya adalah *style* yang berarti gaya, sehingga secara harfiah stilistika adalah ilmu yang mengkaji tentang gaya bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra. Secara teoretis, definisi mengenai pengertian stilistika telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli. Slametmuljana, (1956:4) mengemukakan bahwa stilistika itu pengetahuan tentang kata berjiwa. Kata berjiwa adalah kata yang dipegunakan dalam cipta sastra yang mengandung perasaan pengarang. Ratna (2009: 3) menjelaskan bahwa stilistika (*stylist*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan *stile* (*style*) secara umum adalah cara-cara khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Stilistika itu sendiri bertugas untuk membeberkan pesan pemakaian susun kata pengarang kepada pembaca, agar pembaca memahami apa yang ingin disampaikan oleh pengarang didalam karya sastra tersebut. Sudjiman (1993: 13-14) menguraikan pusat perhatian stilistika adalah *style*, yaitu cara yang digunakan pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana *style* dapat diterjemahkan sebagai gaya bahasa. Stilistika memiliki beberapa aspek kajian untuk membahas karya sastra. Secara umum, lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilihan kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan seorang sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra.

Metafora

Metafora merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna melalui perbandingan secara tidak langsung antara dua hal yang memiliki hubungan atau kesamaan tertentu. Penggunaan metafora banyak ditemukan dalam komunikasi sehari-hari maupun karya sastra karena mampu menyampaikan gagasan, pengalaman, dan emosi secara lebih ekspresif dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang bersifat literal. Oleh karena itu, metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan yang memperindah penyampaian bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan memperkaya makna.

Menurut Keraf (2010), metafora merupakan bentuk perbandingan yang tidak menggunakan kata pembanding secara eksplisit, melainkan langsung menyamakan dua hal berdasarkan kesamaan sifat

tertentu. Melalui penggunaan metafora, suatu gagasan dapat disampaikan secara lebih ringkas dan ekspresif sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak selalu dipahami secara langsung. Dengan demikian, metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga mendorong pembaca atau pendengar untuk menafsirkan makna yang tersirat melalui hubungan antara kedua konsep yang dibandingkan.

Metafora Konseptual

Teori Metafora Konseptual dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam buku *Metaphors We Live By* (2003). Menurut Lakoff dan Johnson, metafora tidak hanya dipandang sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai cara manusia memahami dan memaknai berbagai konsep dalam kehidupan. Mereka berpendapat bahwa manusia cenderung memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak melalui konsep lain yang lebih konkret berdasarkan pengalaman sehari-hari. Oleh karena itu, metafora tidak hanya tercermin dalam penggunaan bahasa, tetapi juga dalam cara manusia berpikir dan membentuk pemahaman terhadap berbagai pengalaman. Dengan demikian, metafora konseptual dipandang sebagai proses memahami konsep abstrak melalui konsep yang lebih konkret.

Menurut Lakoff dan Johnson (2003), metafora konseptual dibangun melalui hubungan antara dua domain, yaitu source domain dan target domain. Kedua domain tersebut saling berkaitan dalam membentuk makna metaforis melalui proses pemetaan (mapping). Hubungan antara kedua domain ini memungkinkan manusia memahami suatu konsep dengan memanfaatkan karakteristik dari konsep lain yang lebih mudah dipahami.

Konsep Tanda

Konsep representasi makna dalam semiotika berlandaskan pada teori tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda (sign) merupakan kesatuan yang terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda, seperti bunyi, kata, atau gambar, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda membentuk suatu tanda yang menjadi dasar dalam proses pemaknaan.

Konsep representasi makna dalam semiotika berlandaskan pada teori tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, tanda (sign) merupakan kesatuan yang terdiri atas dua unsur, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda, seperti bunyi, kata, atau gambar, sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda membentuk suatu tanda yang menjadi dasar dalam proses pemaknaan.

Makna Representatif

Representasi makna merupakan proses penyampaian atau pembentukan makna melalui tanda

yang digunakan dalam suatu bentuk komunikasi. Menurut Roland Barthes (1977), makna tidak hanya dipahami berdasarkan apa yang tampak secara langsung, tetapi juga dibentuk melalui proses pemaknaan yang dipengaruhi oleh pengalaman, budaya, serta konteks sosial. Dengan demikian, suatu tanda dapat menghasilkan lebih dari satu makna sesuai dengan cara individu maupun masyarakat memaknainya. Berdasarkan proses tersebut, Barthes membedakan pemaknaan ke dalam dua tingkatan, yaitu makna denotatif dan makna konotatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan pada objek penelitian. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan metafora konseptual yang terdapat dalam album “*The Book I, II, dan III*” karya Yoasobi berdasarkan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu berdasarkan makna metaforis yang ditemukan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak lirik lagu yang terdapat dalam album *The Book I, The Book II, dan The Book III* karya Yoasobi secara cermat dan berulang untuk memahami makna yang terkandung dalam setiap lirik. Melalui teknik ini, peneliti mengidentifikasi penggunaan bahasa yang mengandung metafora konseptual dalam lirik lagu. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat data yang telah teridentifikasi mengandung metafora konseptual. Data yang telah dicatat diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora konseptual menurut teori George Lakoff dan Mark Johnson, yaitu metafora ontologis dan metafora struktural. Data yang telah diklasifikasikan selanjutnya digunakan dalam proses analisis untuk mengungkap makna metaforis dan representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang telah diperoleh melalui teknik simak dan teknik catat kemudian dianalisis berdasarkan teori metafora konseptual yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk metafora konseptual yang terdapat dalam lirik lagu pada album “*The Book I, The Book II, dan The Book III*” karya Yoasobi.

Tahap pertama dalam analisis data adalah mengidentifikasi kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora konseptual. Data yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora konseptual, yaitu metafora ontologis dan metafora struktural. Pengklasifikasian dilakukan untuk

mempermudah proses analisis dan pemahaman terhadap bentuk metafora yang ditemukan dalam lirik lagu.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis makna metaforis yang terkandung dalam setiap data berdasarkan konteks lirik lagu. Setelah makna metaforis diperoleh, dilakukan analisis terhadap representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung metafora konseptual dalam lirik lagu pada album *The Book I*, *The Book II*, dan *The Book III* karya Yoasobi. Data tersebut diidentifikasi berdasarkan penggunaan bahasa yang merepresentasikan konsep-konsep abstrak melalui ungkapan metaforis. Selanjutnya, data yang telah ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis metafora konseptual menurut teori George Lakoff dan Mark Johnson, yaitu metafora ontologis dan metafora struktural. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengungkap makna metaforis serta representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu. Menganalisis makna metaforis yang terkandung dalam setiap data berdasarkan konteks lirik lagu. Setelah makna metaforis diperoleh, dilakukan analisis terhadap representasi makna yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil analisis kemudian dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Metafora konseptual dalam lirik lagu pada album *The Book I*, *The Book II*, dan *The Book III* karya Yoasobi didominasi oleh metafora ontologis dan metafora struktural. Kedua jenis metafora tersebut digunakan untuk merepresentasikan pengalaman hidup manusia secara emosional dan imajinatif. Pada bagian ini ditampilkan hasil klasifikasi berdasarkan metafora menurut Johnson dan Lakoff. Distribusi data disajikan pada Tabel dibawah ini:

Album	Klasifikasi Metafora	
	Ontologis	Struktural
<i>The Book I</i>	30	23
<i>The Book II</i>	39	30
<i>The Book III</i>	34	25
Total	103	78

Berdasarkan tabel distribusi data di atas, dapat diketahui bahwa metafora ontologis menjadi data yang dominan pada album *The Book I, II, dan III*. Selanjutnya, representasi makna yang ditemukan dalam album seri *The Book* karya Yoasobi menggambarkan beragam pengalaman dan emosi manusia. Berikut hasil analisis representasi makna menurut Roland Barthes dalam album *The Book*:

No	Album	Representasi Makna Dominan
1	<i>The Book I</i>	Romansa dan perpisahan

2	<i>The Book II</i>	Hubungan dan kenangan
3	<i>The Book III</i>	Keberanian dan jati diri

Berdasarkan tabel data di atas, representasi makna yang ditemukan dalam album seri *The Book* karya Yoasobi memiliki kecenderungan representasi makna yang berbeda. Album *The Book I* didominasi oleh representasi makna mengenai romansa, perpisahan, serta perjalanan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Album *The Book II* lebih banyak merepresentasikan hubungan antarmanusia, kenangan, perpisahan, serta pentingnya menghargai kebersamaan yang pernah terjalin. Sementara itu, album *The Book III* didominasi oleh representasi makna mengenai keberanian, jati diri, serta semangat untuk terus melangkah dan menghadapi masa depan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakpastian.

Klasifikasi Metafora

a. Metafora Ontologis

Berikut penggalan lirik lagu yang berjudul *Yoru ni Kakeru*:

「僕の心の全てを奪った」

Boku no kokoro no subete o ubatta

HASIL ANALISIS DATA 1

Pada penggalan lirik tersebut, hati tidak dimaknai sebagai organ tubuh secara harfiah, melainkan sebagai representasi perasaan, emosi, dan dunia batin tokoh lirik. Penggunaan verba *ubatta* (merampas) menunjukkan bahwa hati diposisikan sebagai sesuatu yang dapat dimiliki dan kemudian diambil oleh pihak lain. Secara konseptual, perasaan yang abstrak dipahami sebagai objek konkret yang dapat berpindah kepemilikan.

Metafora ini menggambarkan besarnya pengaruh seseorang terhadap kehidupan emosional tokoh dalam lirik tersebut. Frasa “merampas seluruh hatiku” menunjukkan bahwa tokoh tersebut telah memberikan seluruh perhatian, kasih sayang, dan perasaannya kepada seseorang hingga dirinya tidak lagi memiliki kendali penuh atas perasaan tersebut. Dengan kata lain, kehadiran orang yang dimaksud telah mendominasi dunia batin tokoh tersebut.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa lirik 「僕の心の全てを奪った」 termasuk metafora ontologis karena perasaan dan emosi tokoh lirik direpresentasikan sebagai objek fisik yang dapat diambil oleh orang lain. Metafora ini digunakan untuk menggambarkan kedalaman perasaan serta besarnya pengaruh seseorang terhadap kehidupan emosional tokoh dalam lagu tersebut.

Berikut penggalan lirik lagu yang berjudul *Moshimo Inochi ga Egaketara*:

「どうして大切なものばかりが消えていく」

Doushite taisetsu na mono bakari ga kiete iku

HASIL ANALISIS DATA 2

Salah satu unsur yang menonjol dalam penggalan lirik ini adalah penggunaan frasa *taisetsu na mono* (hal-hal yang berharga). Ungkapan tersebut tidak merujuk pada benda fisik semata, melainkan dapat mencakup berbagai konsep abstrak seperti kebahagiaan, hubungan, kenangan, harapan, maupun orang-orang yang memiliki arti penting dalam kehidupan tokoh lirik. Melalui pilihan kata tersebut, sesuatu yang bersifat abstrak diperlakukan sebagai entitas yang dapat “menghilang” (*kiete iku*).

Dari sudut pandang emosional, lirik ini memperlihatkan perasaan kehilangan yang mendalam. Tokoh dalam lirik mempertanyakan alasan mengapa hal-hal yang dianggap paling berarti justru menjadi sesuatu yang paling mudah hilang. Pertanyaan retorik yang diajukan menunjukkan adanya kekecewaan, kesedihan, sekaligus ketidakberdayaan dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Penggunaan verba *kiete iku* (terus menghilang) juga memperkuat gambaran mengenai kefanaan. Kehilangan tidak digambarkan sebagai peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba, melainkan sebagai proses yang berlangsung secara perlahan. Pilihan diksi tersebut menciptakan kesan bahwa tokoh lirik menyaksikan sesuatu yang berharga menjauh sedikit demi sedikit tanpa mampu menghentikannya.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 2

Dengan demikian, penggalan lirik tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora ontologis karena konsep-konsep abstrak yang memiliki nilai emosional direpresentasikan sebagai entitas konkret yang dapat menghilang. Metafora tersebut digunakan untuk menggambarkan pengalaman kehilangan serta kesadaran tokoh dalam lagu terhadap sifat sementara dari berbagai hal yang dianggap penting dalam hidupnya.

Berikut penggalan lirik lagu yang berjudul *Idol*:

「そんな言葉にまた一人堕ちる」

Sonna kotoba ni mata hitori ochiru

HASIL ANALISIS DATA 3

Penggunaan frasa *sonna kotoba* (そんな言葉) atau “kata-kata itu” menunjukkan bahwa bahasa memiliki kekuatan yang mampu memengaruhi keadaan batin seseorang. Melalui ungkapan tersebut, tokoh dalam lirik menggambarkan bagaimana seseorang dapat kembali terpengaruh, terluka, atau terperangkap oleh ucapan yang didengarnya. Akibatnya, pengalaman emosional yang bersifat abstrak dipahami melalui pengalaman konkret berupa tindakan “jatuh.”

Selain itu, keberadaan kata *mata* (また) yang berarti “lagi” mengisyaratkan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh yang dimaksud tidak hanya sekali mengalami dampak dari kata-kata tersebut, melainkan berkali-kali terjebak dalam situasi yang sama. Pengulangan tersebut memperkuat kesan adanya siklus emosional yang sulit dihindari.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 3

Berdasarkan hasil analisis, metafora ontologis memungkinkan pengalaman yang tidak dapat disentuh secara fisik diperlakukan seolah-olah memiliki bentuk yang nyata. Dengan demikian, penggalan lirik tersebut dikategorikan sebagai metafora ontologis karena kondisi emosional yang abstrak dipahami melalui pengalaman fisik berupa jatuh. Metafora tersebut menggambarkan bagaimana suatu kata tertentu dapat membuat seseorang mengalami keterpurukan atau penurunan kondisi batin.

b. Metafora Struktural

Berikut penggalan lirik *Ano Yume wo Nazotte*:

「夏の空に未来と今繋がる様に開く花火」

Natsu no sora ni mirai to ima tsunagaru you ni hiraku hanabi

HASIL ANALISIS DATA 1

Potongan lirik tersebut menghadirkan gambaran visual yang kuat melalui kembang api yang muncul di langit musim panas. Dalam konteks lirik, kembang api bukan sebagai objek fisik, melainkan sebagai penjelasan yang menghubungkan dua konsep abstrak yaitu masa kini dan masa depan. Keberadaan frasa *tsunagaru* (繋がる) atau “terhubung” menjadi unsur penting dalam pembentukan makna metaforis. Masa kini dan masa depan pada dasarnya merupakan konsep abstrak yang tidak dapat dilihat secara langsung. Akan tetapi, lirik ini menggambarkan keduanya seolah-olah dapat dihubungkan oleh suatu jalur yang tampak nyata melalui cahaya kembang api. Dengan cara tersebut, hubungan temporal yang abstrak menjadi lebih mudah dibayangkan oleh pendengar.

Selain itu, kembang api sering diasosiasikan dengan harapan, impian, dan momen berharga yang meninggalkan kesan mendalam. Oleh karena itu, penggunaan simbol kembang api dalam lirik ini dapat dimaknai sebagai representasi harapan yang menghubungkan pengalaman saat ini dengan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan.

Dari sudut pandang makna, lirik ini menunjukkan bahwa masa depan tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan saat ini. Sebaliknya, masa depan digambarkan sebagai kelanjutan dari langkah-langkah yang sedang dijalani pada masa kini. Melalui metafora tersebut, tokoh dalam lagu menyampaikan keyakinan bahwa setiap pengalaman yang terjadi saat ini memiliki keterkaitan dengan perjalanan menuju masa depan.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Dengan uraian tersebut, penggalan lirik tersebut dapat dikategorikan sebagai metafora struktural karena konsep abstrak mengenai hubungan antara masa kini dan masa depan dipahami melalui gambaran konkret berupa kembang api yang mekar di langit.

Selanjutnya, penggalan lirik lagu yang berjudul *Kaibutsu*:

「弱い自分を何度でもずっと喰らい尽くす」

Yowai jibun o nando demo zutto kuraisukusu

HASIL ANALISIS DATA 2

Kekuatan metaforis pada penggalan lirik ini terletak pada penggunaan verba *kuraisukusu* (喰らい尽くす) yang secara harfiah berarti “memakan hingga habis” atau “melahap tanpa menyisakan apa pun.” Namun, dalam lirik tersebut yang dilahap bukanlah benda atau makhluk hidup melainkan *yowai jibun* (弱い自分), yaitu sisi lemah yang terdapat dalam diri tokoh dalam lirik tersebut. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa sisi lemah ini memiliki bentuk atau rupa yang nyata dan dapat dihancurkan secara fisik. Dengan cara pandang ini, sesuatu yang berupa sifat, kondisi mental, atau karakter yang dapat diserang dan dimusnahkan.

Pilihan diksi tersebut menunjukkan bahwa proses menghadapi kelemahan diri dipahami melalui struktur pengalaman memangsa. Dalam kehidupan nyata, aktivitas memangsa melibatkan upaya menguasai, menyerang, dan menghabiskan target hingga tidak tersisa. Struktur inilah yang kemudian digunakan untuk menjelaskan perjuangan batin tokoh dalam lirik lagu tersebut untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang dimilikinya.

Frasa *nando demo* (何度でも) atau “berulang kali” memperlihatkan bahwa usaha tersebut bukanlah tindakan yang terjadi satu kali saja. Tokoh dalam lagu tersebut selalu dihadapkan dengan kelemahannya sendiri dan berusaha menaklukkannya secara terus menerus. Artinya semua orang memiliki kelemahan dalam hidupnya dan kelemahan tidak dapat dihilangkan secara permanen karena akan muncul dalam bentuk yang berbeda seiring berjalannya hidup seseorang.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 2

Uniknya, metafora yang digunakan tidak menggambarkan proses perubahan diri secara lembut dan bertahap. Justru sebaliknya, lirik ini memberikan gambaran yang keras dan konfrontasi membuat tokoh tersebut dengan cara mau atau tidak mau harus menghancurkan atau menghilangkan aspek kelemahannya yang ada saat itu. Sehingga muncul tekad dari tokoh tersebut untuk menjadi jauh lebih kuat dari sebelumnya. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan tidak hanya berkaitan dengan konflik internal, tetapi juga mencerminkan upaya transformasi diri menuju kondisi yang lebih baik. Dengan demikian penggalan lirik tersebut tergolong ke metafora struktural.

Dan yang terakhir, penggalan lirik lagu yang berjudul *Yuusha*:

「長過ぎる旅路から切り出した一節」
Nagasugiru tabiji kara kiridashita issetsu

HASIL ANALISIS DATA 3

Sekilas, penggalan lirik ini mempertemukan dua unsur yang berasal dari ranah berbeda, yaitu *tabiji* (旅路) atau “perjalanan” dan *issetsu* (一節) yang berarti “sebuah bagian” atau “potongan.” Kombinasi kedua unsur tersebut menciptakan gambaran bahwa perjalanan hidup dapat diperlakukan layaknya sebuah cerita atau teks yang tersusun atas beberapa bagian.

Melalui cara pengungkapan ini, pengalaman hidup yang panjang dan kompleks disederhanakan menjadi sesuatu yang dapat dipahami melalui struktur naratif.

Jika diperhatikan lebih jauh, lirik ini tidak hanya menggambarkan perjalanan dalam arti perpindahan tempat. Kata *tabiji* berfungsi sebagai representasi perjalanan hidup yang dipenuhi berbagai pengalaman, kenangan, serta perubahan yang dialami seseorang. Kata *kiridashita* (切り出した) yang berarti “memotong” atau “mengambil sebagian” menjadi elemen penting dalam pembentukan makna metaforis. Secara harfiah, tindakan memotong hanya dapat dilakukan terhadap sesuatu yang memiliki bentuk atau susunan yang jelas. Penggunaan ungkapan tersebut menunjukkan bahwa perjalanan dipahami sebagai rangkaian pengalaman yang dapat dipilah dan diambil sebagian untuk diceritakan kembali.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 3

Melalui penggambaran tersebut, tokoh dalam lirik lagu tidak hanya mengenang pengalaman masa lalu, tetapi juga menempatkan pengalaman itu sebagai bagian dari perjalanan yang lebih besar. Penggunaan metafora ini memberikan kesan bahwa setiap peristiwa memiliki posisi dan makna tersendiri dalam keseluruhan proses kehidupan yang sedang dijalani. Dengan demikian potongan lirik tersebut dikategorikan sebagai metafora struktural karena pengalaman hidup dikonsepsikan sebagai sebuah perjalanan panjang yang terdiri atas berbagai bagian.

Representasi Makna

Berdasarkan hasil analisis metafora konseptual pada lirik lagu Yoasobi, setiap album dalam seri “*The Book*” memiliki kecenderungan representasi makna yang berbeda. Perbedaan tersebut terlihat dari penggunaan metafora ontologis dan metafora struktural yang merepresentasikan pengalaman hidup manusia melalui berbagai simbol dan ungkapan abstrak.

a. *The Book I*

Pada album “*The Book I*”, representasi makna yang paling dominan adalah kehidupan dan romansa dan perpisahan. Lirik-lirik dalam album ini banyak menggambarkan kesedihan, kehilangan, pencarian jati diri, serta perjuangan menjalani kehidupan. representasi makna tersebut terlihat dalam lagu *Tabun* dan *Yoru ni Kakeru*.

Berikut penggalan lirik lagu *Tabun*:

「分かり合えないことなんてさ
幾らでもあるんだきっと
全てを許し合えるわけじゃないから」
「*Wakariaenai koto nante sa
Ikura demo arunda kitto
Subete o yurushiaeru wake janai kara*」

HASIL ANALISIS DATA 1

Ungkapan 「分かり合えないこと」 (*wakariaenai koto*) secara konotatif tidak hanya bermakna ketidakmampuan dua individu untuk saling memahami. Dalam konteks hubungan romantis, ungkapan tersebut merepresentasikan adanya perbedaan perasaan, cara berpikir, maupun harapan yang menyebabkan kedua tokoh tidak selalu dapat memahami satu sama lain. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa hubungan asmara tidak selalu berjalan selaras meskipun dilandasi oleh perasaan saling menyayangi.

Selanjutnya, ungkapan 「全てを許し合えるわけじゃない」 (*subete o yurushiaeru wake janai*) secara konotatif merepresentasikan bahwa cinta tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk saling memaafkan setiap kesalahan atau menerima seluruh kekurangan pasangan. Ungkapan ini menggambarkan adanya batas emosional yang dimiliki setiap individu ketika menghadapi konflik dalam hubungan, sehingga tidak semua luka maupun kesalahan dapat diselesaikan hanya melalui rasa cinta.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan keseluruhan makna konotatif tersebut, kutipan lirik ini merepresentasikan bahwa hubungan romantis tidak selalu dibangun atas kesempurnaan maupun kesepahaman. Sebaliknya, hubungan tersebut diwarnai oleh perbedaan, konflik, dan keterbatasan yang harus dihadapi oleh kedua belah pihak. Melalui representasi makna tersebut, Yoasobi menggambarkan bahwa cinta bukan hanya tentang saling memahami dan memaafkan, tetapi juga tentang menerima kenyataan bahwa setiap hubungan memiliki batas yang tidak selalu dapat dilampaui.

Berikut penggalan lirik *Yoru ni Kakeru*:

騒がしい日々に笑えなくなっていた
僕の目に映る君は綺麗だ
明けない夜に溢れた涙も
君の笑顔に溶けていく」
『*Sawagashii hibi ni waraenaku natteita*
boku no me ni utsuru kimi wa kireida
Akenai yoru ni afureta namida mo
kimi no egao ni toketeiku』

HASIL ANALISIS DATA 2

Pada kutipan lirik di atas, terdapat beberapa penanda, yaitu 騒がしい日々 (*sawagashii hibi*, hari-hari yang bising), 明けない夜 (*akenai yoru*, malam yang tak kunjung berakhir), 涙 (*namida*, air mata), dan 笑顔 (*egao*, senyuman). Secara denotatif, tanda-tanda tersebut menggambarkan seseorang yang kehilangan senyum akibat menjalani hari-hari yang penuh hiruk-pikuk, menangis dalam malam yang terasa tidak berakhir, kemudian memperoleh ketenangan melalui senyuman seseorang yang dicintainya. Pada tataran petanda, lirik ini menunjukkan kondisi emosional tokoh yang mengalami kesedihan sebelum akhirnya menemukan harapan.

Menurut Roland Barthes, makna konotatif terbentuk ketika tanda tidak lagi dimaknai secara harfiah, melainkan mengandung makna yang dipengaruhi oleh pengalaman dan nilai budaya. Dalam kutipan ini, 騒がしい日々 (*sawagashii hibi*) mengonotasikan tekanan, kesibukan, dan berbagai persoalan hidup yang membuat tokoh kehilangan kebahagiaannya. Sementara itu, 明けない夜 (*akenai yoru*) tidak hanya dimaknai sebagai malam yang tidak berakhir, tetapi juga melambangkan masa-masa sulit, kesepian, dan keputusan yang terasa berkepanjangan. Kedua penanda tersebut merepresentasikan kondisi psikologis tokoh yang sedang berada dalam keterpurukan.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 2

kutipan lirik ini merepresentasikan perjalanan emosional seseorang dari keterpurukan menuju harapan melalui kehadiran orang yang dicintai. Penanda 騒がしい日々 (*sawagashii hibi*), 明けない夜 (*akenai yoru*), 涙 (*namida*), dan 笑顔 (*egao*) membentuk rangkaian makna yang tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga sebagai simbol perjuangan batin, harapan, dan proses penyembuhan emosional. Oleh karena itu, kutipan ini menyampaikan pesan bahwa dukungan dan kasih sayang dari orang terdekat dapat menjadi kekuatan bagi seseorang untuk bangkit dari kesedihan dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya.

b. *The Book II*

Lirik-lirik dalam album “The Book II” karya Yoasobi tidak hanya menyajikan keindahan bahasa dan cerita yang menarik, tetapi juga mengandung berbagai representasi makna tentang hubungan antarmanusia dan kenangan. Melalui pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam lagu, pendengar diajak untuk memahami makna pertemuan, perpisahan, kehilangan, serta pengaruh kenangan dalam kehidupan seseorang. Lagu yang paling mewakili unsur tersebut adalah *Sangenshoku* dan *Moshimo Inochi ga Egaketara*.

Berikut penggalan lirik *Sangenshoku*:

「どこかで途切れた物語
僕らもう一度その先へ
たとえ何度離れてしまっても
ほら繋がっている」
『*Dokoka de togireta monogatari*
Bokura mō ichido sono saki e
Tatoe nando hanarete shimatte mo
Hora tsunagatte iru』

HASIL ANALISIS DATA 1

Pada kutipan lirik di atas, terdapat beberapa penanda, yaitu 途切れた物語 (*togireta monogatari*, cerita yang terputus), その先 (*sono saki*, masa atau tujuan di depan), 離れてしまっても (*hanarete shimatte mo*, meskipun harus berpisah), dan 繋がっている (*tsunagatte iru*, tetap terhubung). Secara denotatif, lirik tersebut menggambarkan sebuah cerita yang terhenti, kemudian dilanjutkan kembali oleh tokoh

meskipun harus mengalami perpisahan, tetapi ikatan di antara mereka tetap terjalin. Pada tataran petanda, lirik ini menunjukkan adanya harapan untuk melanjutkan hubungan atau perjalanan yang sempat terhenti akibat berbagai keadaan.

Menurut Roland Barthes, makna konotatif terbentuk ketika tanda dipahami berdasarkan pengalaman dan nilai yang melekat di dalamnya. Dalam kutipan ini, penanda 途切れた物語 (*togireta monogatari*) tidak hanya dimaknai sebagai cerita yang berhenti, tetapi juga mengonotasikan hubungan, impian, atau perjalanan hidup yang sempat terputus karena perpisahan, kegagalan, atau perubahan keadaan. Sementara itu, penanda その先 (*sono saki*) tidak hanya merujuk pada kelanjutan cerita, melainkan melambangkan harapan akan masa depan yang masih dapat diperjuangkan bersama.

Selanjutnya, penanda 離れてしまっても (*hanarete shimatte mo*) mengandung konotasi adanya jarak, baik secara fisik maupun emosional, yang memisahkan tokoh dengan seseorang yang berharga. Namun, penanda 繋がっている (*tsunagatte iru*) membangun makna konotatif sebagai simbol ikatan batin, kenangan, dan rasa saling percaya yang tidak hilang meskipun dipisahkan oleh waktu maupun keadaan. Dengan demikian, hubungan yang dimaksud dalam lirik ini tidak terbatas pada kedekatan secara fisik, tetapi juga mencerminkan keterhubungan emosional yang tetap bertahan.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Berdasarkan analisis makna konotatif Roland Barthes, kutipan lirik tersebut merepresentasikan makna kenangan dan persahabatan. Ikatan yang telah terjalin digambarkan tetap bertahan meskipun dihadapkan pada perpisahan dan perjalanan hidup yang berbeda. Kenangan menjadi simbol yang menjaga hubungan antartokoh tetap hidup, sementara persahabatan menjadi sumber kekuatan untuk melangkah menuju masa depan. Dengan demikian, lirik ini menegaskan bahwa hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan dan kebersamaan tidak mudah terputus oleh waktu maupun jarak.

Berikut penggalan lirik *Moshimo Inochi ga Egaketara*:

「月が綺麗な夜に
森の中でただひとり
この世界から旅立つ前に
これまでの日々を浮かべる」
『*Tsuki ga kirei na yoru ni*
Mori no naka de tada hitori
Kono sekai kara tabidatsu mae ni
Kore made no hibi o ukaberu』

HASIL ANALISIS DATA 2

Pada kutipan lirik di atas, terdapat beberapa penanda, yaitu 月が綺麗な夜 (*tsuki ga kirei na yoru*, malam dengan bulan yang indah), 森の中 (*mori no naka*,

di dalam hutan), 旅立つ前 (*tabidatsu mae*, sebelum berangkat/meninggalkan), dan これまでの日々 (*kore made no hibi*, hari-hari yang telah dilalui). Secara denotatif, lirik ini menggambarkan seorang tokoh yang berada seorang diri di tengah hutan pada malam yang diterangi cahaya bulan sambil mengenang perjalanan hidupnya sebelum memulai sebuah perjalanan. Petanda yang dibangun menunjukkan momen perenungan tokoh sebelum memasuki fase baru dalam kehidupannya.

Dalam perspektif Roland Barthes, tanda-tanda tersebut membentuk makna yang melampaui arti harfiahnya. Penanda 月が綺麗な夜 (*tsuki ga kirei na yoru*) mengonotasikan suasana tenang yang menjadi ruang bagi tokoh untuk melakukan refleksi diri, sedangkan 森の中 (*mori no naka*) tidak sekadar menunjukkan sebuah lokasi, tetapi merepresentasikan kesunyian batin yang mendorong tokoh untuk menghadapi pikiran dan perasaannya sendiri. Kedua penanda tersebut menghadirkan suasana kontemplatif sebelum tokoh mengambil langkah penting dalam hidupnya.

Makna konotatif juga tampak pada penanda 旅立つ前 (*tabidatsu mae*) dan これまでの日々 (*kore made no hibi*). Frasa 旅立つ前 melambangkan awal dari sebuah perubahan atau transisi kehidupan, sedangkan これまでの日々 merepresentasikan seluruh pengalaman dan kenangan yang telah membentuk perjalanan tokoh. Melalui kedua penanda tersebut, lirik menunjukkan bahwa setiap langkah menuju masa depan selalu diawali dengan proses mengenang dan memahami pengalaman di masa lalu.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 2

Representasi makna yang dibangun dalam kutipan lirik ini adalah refleksi kehidupan dan kenangan. Tokoh digambarkan merenungkan perjalanan hidupnya sebelum menghadapi perubahan yang akan datang. Dengan demikian, lirik ini menyampaikan bahwa pengalaman dan kenangan menjadi bekal yang memberikan makna dalam setiap fase kehidupan.

c. *The Book III*

Lirik-lirik dalam album “*The Book III*” karya Yoasobi menghadirkan berbagai representasi makna yang berkaitan dengan keberanian dalam menghadapi kehidupan. Melalui kisah, pengalaman, dan perjuangan yang digambarkan dalam setiap lagu, pendengar diajak untuk memahami pentingnya keyakinan, tekad, serta semangat untuk terus melangkah meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakpastian. Makna tersebut terlihat dalam lagu *Yuusha* dan *Adventure*.

Berikut penggalan lirik *Yuusha*:

「君の勇気をいつか風がさらって
誰の記憶から消えてしまっても
私が未来に連れて行くから」
「*Kimi no yūki o itsuka kaze ga saratte*
Dare no kioku kara kiete shimatte mo
Watashi ga mirai ni tsurete iku kara」

HASIL ANALISIS DATA 1

Dalam kutipan lirik di atas, terdapat beberapa penanda, yaitu 勇気 (*yūki*, keberanian), 風 (*kaze*, angin), 記憶 (*kioku*, ingatan), dan 未来 (*mirai*, masa depan). Secara denotatif, lirik ini menggambarkan keberanian seseorang yang suatu saat dapat terbawa angin dan terlupakan oleh orang lain. Meskipun demikian, tokoh menyatakan akan membawa keberanian tersebut menuju masa depan. Pada tataran petanda, lirik ini menunjukkan tekad untuk menjaga nilai atau semangat seseorang agar tetap hidup meskipun keberadaannya mulai dilupakan.

Jika ditinjau melalui teori Roland Barthes, penanda 風 (*kaze*) tidak hanya dimaknai sebagai angin, tetapi mengandung konotasi perubahan, berlalunya waktu, serta keadaan yang mampu menghapus jejak masa lalu. Sementara itu, penanda 記憶 (*kioku*) tidak sekadar merujuk pada ingatan, melainkan merepresentasikan keberadaan seseorang yang perlahan memudar dari kesadaran orang lain. Kedua penanda tersebut menggambarkan sifat kehidupan yang terus bergerak sehingga kenangan tidak selalu dapat bertahan selamanya.

Makna konotatif juga tampak pada penanda 勇気 (*yūki*) dan 未来 (*mirai*). Keberanian tidak hanya dipahami sebagai sifat atau perasaan, tetapi menjadi simbol semangat, harapan, dan nilai yang diwariskan kepada orang lain. Adapun 未来 tidak hanya menunjukkan waktu yang akan datang, melainkan merepresentasikan keberlanjutan harapan yang tetap hidup meskipun pemiliknya telah tiada atau terlupakan. Melalui penanda tersebut, lirik menegaskan bahwa keberanian seseorang dapat terus memberikan pengaruh bagi kehidupan orang lain.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 1

Representasi makna yang dibangun dalam kutipan lirik ini adalah keberanian. Lirik ini menunjukkan bahwa keberanian tidak akan hilang meskipun waktu terus berlalu dan seseorang terlupakan oleh orang lain. Sebaliknya, keberanian tersebut akan terus hidup melalui orang yang memilih untuk meneruskan semangatnya. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa keberanian memiliki kekuatan untuk melampaui waktu dan menjadi inspirasi bagi generasi berikutnya.

Berikut penggalan lirik *Adventure*:

「いつもの一日から抜け出して
目が覚めるような冒険の舞台へ
回る地球儀を目印に」

*Itsumo no ichinichi kara nukedashite
Me ga sameru yō na bōken no butai e
Mawaru chikyūgi o mejirushi ni*

HASIL ANALISIS DATA 2

Pada kutipan lirik di atas, terdapat beberapa penanda, yaitu いつもの一日 (*itsumo no ichinichi*, hari-hari yang biasa), 冒険の舞台 (*bōken no butai*, panggung petualangan), dan 地球儀 (*chikyūgi*, bola

dunia). Secara denotatif, lirik ini menggambarkan ajakan untuk meninggalkan rutinitas sehari-hari dan melangkah menuju sebuah petualangan dengan berpedoman pada bola dunia sebagai penunjuk arah. Pada tataran petanda, lirik ini menunjukkan tekad tokoh untuk keluar dari zona nyaman dan memulai perjalanan menuju pengalaman baru.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, setiap penanda menghadirkan makna yang lebih luas daripada arti literalnya. Penanda いつもの一日 (*itsumo no ichinichi*) mengisyaratkan kehidupan yang monoton dan berada dalam zona nyaman. Sebaliknya, 冒険の舞台 (*bōken no butai*) menjadi simbol tantangan sekaligus kesempatan untuk berkembang. Peralihan dari rutinitas menuju petualangan menunjukkan keberanian tokoh dalam mengambil langkah yang penuh ketidakpastian.

Makna tersebut semakin diperkuat oleh penanda 地球儀 (*chikyūgi*), yang secara konotatif tidak hanya melambangkan dunia, tetapi juga berbagai kemungkinan yang menanti untuk dijelajahi. Bola dunia menjadi representasi dari cita-cita, impian, serta perjalanan hidup yang penuh peluang. Kehadirannya menegaskan bahwa keberanian bukan hanya tentang menghadapi rasa takut, tetapi juga kesiapan untuk menerima pengalaman baru yang dapat membentuk diri seseorang.

KESIMPULAN ANALISIS DATA 2

Kutipan lirik ini merepresentasikan makna keberanian, dengan petualangan sebagai makna pendukung. Keberanian diwujudkan melalui keputusan tokoh untuk meninggalkan rutinitas dan melangkah menuju tantangan yang belum pernah dihadapi. Sementara itu, petualangan menjadi simbol proses pencarian pengalaman dan pengembangan diri dalam menjalani kehidupan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 181 data metafora dalam seri album *The Book* karya YOASOBI yang terdiri atas metafora ontologis dan metafora struktural berdasarkan Teori Metafora Konseptual George Lakoff dan Mark Johnson (2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora ontologis merupakan jenis metafora yang paling dominan. Selain itu, representasi makna metaforis dianalisis menggunakan konsep makna konotatif Roland Barthes (1977), yang menunjukkan bahwa setiap metafora mengandung makna yang mendukung penyampaian tema dan pesan dalam lirik lagu. Hasil analisis representasi makna ditemukan bahwa setiap album dalam seri *The Book* karya Yoasobi memiliki kecenderungan representasi makna yang berbeda. Album *The Book I* didominasi oleh representasi makna mengenai harapan, pencarian jati diri, serta perjalanan dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Album *The Book II* lebih banyak merepresentasikan hubungan antarmanusia, kenangan, perpisahan, serta

pentingnya menghargai kebersamaan yang pernah terjalin. Sementara itu, album *The Book III* didominasi oleh representasi makna mengenai keberanian, keteguhan hati, serta semangat untuk terus melangkah dan menghadapi masa depan meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan ketidakpastian. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metafora dalam lirik lagu Yoasobi tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk merepresentasikan pengalaman, emosi, dan nilai-nilai kehidupan melalui konsep-konsep yang lebih konkret. Dengan demikian, metafora berperan penting dalam membangun makna serta memperkuat penyampaian pesan dalam lirik lagu. Penelitian ini memberikan implikasi terhadap kajian stilistika bahasa Jepang, khususnya dalam analisis metafora pada lirik lagu. Selain memperkaya kajian mengenai metafora konseptual dalam karya sastra Jepang, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan Metafora Konseptual Lakoff dan Johnson dapat dipadukan dengan konsep makna konotatif Roland Barthes untuk mengungkap representasi makna metaforis secara lebih komprehensif.

Saran

Penelitian ini masih terbatas pada analisis metafora ontologis dan metafora struktural berdasarkan Teori Metafora Konseptual George Lakoff dan Mark Johnson. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji jenis metafora konseptual lainnya, seperti metafora orientasional, atau menggunakan teori yang berbeda agar diperoleh perspektif yang lebih beragam mengenai penggunaan metafora dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan objek penelitian yang lebih luas, baik pada karya Yoasobi di luar seri *The Book* maupun karya musisi Jepang lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih beragam mengenai penggunaan metafora dan representasi makna dalam lirik lagu berbahasa Jepang. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai representasi makna metaforis dengan menggunakan pendekatan lain yang relevan atau mengombinasikannya dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memperkaya kajian stilistika bahasa Jepang, khususnya dalam memahami hubungan antara penggunaan metafora dan representasi makna dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Diner, L., Rafif, A. M., Ramadhan, F. B., & Rif'an, R. A. (2024). Analisis metafora dalam lirik lagu album *The Book* karya Yoasobi. *Mezurashii: Journal of Japanese Studies*, 6(2), 193–204.

- Ii, B., Teoretik, K., & Stilistika, A. (n.d.). *Aspek stilistika dalam antologi*.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors we live by*. The University of Chicago Press.
- Muzakki, F., Robihim, & Saptaji, H. (2022). *Gaya bahasa dalam lirik lagu pada album The Book karya Yoasobi*.
- Nyoman Kutha Ratna. (2009). *Stilistika: Kajian puitika bahasa, sastra, dan budaya*. Pustaka Pelajar.
- Pambudi, R., Fadhila, A., Kautsar, H. S., & Syaifuddin, M. A. (2021). Analisis metafora dalam lagu Jepang bertemakan bunuh diri. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ)*, 7(2), 129–138.
- Pradopo, R. D. (2021). *Stilistika*. UGM Press.
- Ramadhan, F. B., & Diner, L. (2025). Analisis metafora dalam lirik lagu karya Omoinotake. *Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan*, 9(2), 658–671.
- Richards, I. A. (1936). *The philosophy of rhetoric*. Oxford University Press.
- Saussure, F. de. (2011). *Course in general linguistics* (W. Baskin, Trans.). Columbia University Press. (Original work published 1916)
- Slametmuljana, R. B. (1956). *Peristiwa bahasa dan peristiwa sastra*.
- Store, D. (2023). *Instrumen penelitian: Pengertian, jenis dan cara menyusun*. Deepublish Store.
- Sudjiman, P. (1993). *Bunga rampai stilistika*.
- Sunyahururi, I. S., & Nurhadi, D. (2022). Analisis bentuk dan fungsi metafora ontologis pada lirik lagu dalam album *The Book* karya Yoasobi (Kajian semantik). *Jurnal Hikari*, 6(1), 487–500.
- Ullmann, S. (2007). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.
- Yusri, M. H., & Taqdir. (2025). Figurative language and its emotional impact in Yoasobi's *The Book 1* lyrics: A semantic approach. *NAWA: Journal of Japanese Studies*, 2(1), 20–28.